

Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Di Sekolah

Anita Prasetyo

SD N 133 Bengkulu Utara
anitaprasetyo58@gmail.com

Abstrak: Guru menjadi sosok yang amat penting dalam mendidik siswa. Guru memiliki peran dalam menanamkan berbagai nilai kepada siswa, salah satunya adalah sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap kesantunan kepada siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru di SD N 133 Bengkulu Utara dengan jumlah 5 orang dan siswa kelas V dengan jumlah 10 orang yang diambil menggunakan teknik Purposive sampling. Wawancara semi terstruktur menjadi salah satu metode dalam pengumpulan data di penelitian ini. Analisis tematik dipilih dan cocok digunakan dalam Teknik analisis penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam menanamkan sikap sopan santun siswa disekolah, yaitu: penanaman nilai-nilai moral dan agama, proses dalam belajar mengajar, hukuman yang baik untuk digunakan, bimbingan orang tua, serta lingkungan yang baik. Bukan hanya itu guru sebagai panutan dan menjadi contoh bagi siswa sehingga guru harus bersikap sopan santun agar menjadi model yang baik dalam menanamkan sikap sopan santun.

Kata Kunci: Sopan Santun, Peran Guru

Pendahuluan

Penerapan kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia juga harus mengkaji ulang, perlunya pendidikan moral atau pendidikan karakter pada penerapan kurikulum merdeka. Pada saat ini sangatlah penting memberikan Pendidikan karakter, karena kepribadian dan karakter individu akan mempengaruhi kualitas individu oleh karena itu perlu dipikirkan dengan baik hal tersebut. Guru sangat berperan dalam mendidik, seperti memberikan bimbingan, mengayomi, atau memberi arahan. Mengingat peran guru sebagai panutan bagi siswa, maka peran guru sangat penting dalam memberikan contoh perilaku santun, seperti siswa mencontoh atau mengikuti apa yang dilakukan guru, termasuk berperilaku santun.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah harus memungkinkan bagi individu dalam membangun kepribadian yang jauh lebih baik. Dengan berpacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, maka nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan harus menjadi dasar kurikulum sekolah yang ditujukan untuk pengembangan karakter siswa secara terus menerus dan sistematis. Praktik pendidikan harus berlandaskan pada seperangkat nilai sebagai pedoman antara kesinambungan ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik (Noor 2012).

Fenomena terkait karakter siswa yang kurang baik di sekolah, khususnya sikap sopan santun siswa terhadap guru, muncul di SD N 133 Bengkulu Utara. Dari hasil wawancara siswa yang dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2022 terlihat jelas bahwa bentuk kesantunan yang kurang baik dikalangan siswa, dan tidak jarang siswa menggunakan bahasa kasar atau tidak pantas, dan ada juga siswa yang berani dalam menyanggah atau mencela pernyataan atau intruksi guru. Komunikasi yang dilakukan oleh siswa kepada guru juga seringkali kurang sopan. Contohnya, siswa tidak menggunakan tutur kata maupun bahasa yang baik pada saat berbicara kepada guru. Ketika berbicara pada guru, siswa sering menggunakan tutur kata maupun bahasa yang sama seperti ketika berbicara dengan temannya. Interaksi antar guru dan siswa juga terbilang tidak sopan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa terlambat masuk kelas. Jika ada siswa yang memarahi, siswa tersebut akan bersikap tidak hormat kepada guru. Selain itu, interaksi guru dan siswa di dalam kelas menunjukkan kurang adanya sopan santun. Artinya, pada saat guru

sedang menjelaskan materi di depan kelas para siswa enggan mendengarkan, ada yang sibuk sendiri, atau sedang mengobrol dengan teman.

Pada proses belajar mengajar guru merupakan salah satu unsur terpenting. Guru tidak hanya berperan untuk mengajar, akan tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing dalam membimbing belajar siswa. Menurut Danim, “Guru penting sebagai pendidik profesional yang memiliki peran utama mendidik, membimbing, mendampingi, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada jalur pendidikan formal”. Keberhasilan suatu Pendidikan juga di pengaruhi oleh salah satunya adalah guru (Danim 2012). Karena setiap inovasi pendidikan, terutama perubahan kurikulum, perbaikan perilaku anak dan peningkatan sumber daya manusia sebagai hasil dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru, khususnya pendidikan karakter anak, termasuk perilaku santun.

Hal yang sama diungkapkan dari hasil wawancara dengan seorang siswa kelas V pada 3 Oktober 2022 yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa yang kurang sopan terhadap guru adalah siswa laki-laki. Sikap tidak hormat kepada gurunya ketika ditegur gurunya, misalnya dengan memaki atau mengadu. Kalau soal pakaian, banyak siswa yang tidak sopan karena biasanya tidak memakai seragam. Selain itu, banyak siswa yang acuh tak acuh terhadap interaksi mereka dengan guru mereka, atau tidak menegur mereka ketika mereka berjalan di depan guru.

Kejadian serupa terjadi di Kelas V SD 005, Desa Setarp, Kecamatan Malinau Selatan, Hilih, Kabupaten Malinau, dimana seorang siswa berperilaku tidak sopan saat berbicara dengan sesama siswa. Ada siswa yang berbicara lantang, ada juga siswa yang menggunakan bahasa kotor, siswa selalu menyela atau memotong pembicaraan orang lain ketika sedang berbicara, perilaku siswa yang kurang baik tersebut juga tidak menggunakan kata-kata yang baik dan benar (Suryani 2017).

Isu-isu yang banyak beredar perlu secepatnya diatasi dengan inisiatif guru memberikan terduga layaknya orang tua siswa di lingkungan sekolah. Menemukan solusi melalui layanan konseling mengatasi masalah ini, karena guru bertanggung jawab tidak hanya untuk kognitif tetapi juga untuk perkembangan sosial. Menurut Noor (2012), mengenai peran pribadi guru (orientasi diri) di sekolah, rumah dan masyarakat, guru harus: (1) Pekerja sosial, yaitu mereka yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan pada masyarakat, (2) Pelajar maupun ilmuwan, yaitu mereka juga harus terus belajar untuk meningkatkan kemampuan ilmiahnya, (3) Orang tua, atau guru, mewakili wali setiap siswa di sekolah, (4) Guru dimaksudkan untuk menjadi model perilaku yang harus diteladani oleh siswa, (5) Siswa merasa aman dalam mengikuti pelatihan guru dan diharapkan dapat menanamkan rasa aman dan kasih sayang pada setiap siswa.

Sikap sopan santun siswa dapat dibentuk dengan melakukan penyuluhan di sekolah. Nurihsan menjelaskan tujuan konseling khususnya di sekolah: 1) Membangun hubungan sosial yang kuat dengan teman tanpa melihat latar belakang gender, baik laki-laki maupun perempuan. Artinya, laki-laki dan perempuan bisa bekerja sama dengan berkelompok, menerima teman lawan jenis, dan tidak memaksakan kehendaknya pada saat berkelompok. 2) Mengembangkan norma-norma dan sopan santun di kehidupan bermasyarakat: sopan santun dalam berhubungan dengan orang lain, kejujuran dalam berperilaku dan menghargai perasaan orang lain. 3) Menumbuhkan kestrabilan sikap dan perilaku emosional, tidak mudah menyerah, tidak manja, dan berani mengambil resiko, mencintai orang tua dengan sepenuh hati, dan menghormati guru dengan sepenuh hati. Dari masalah di atas, rumusan masalah menjadi: “Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kesantunan siswanya di sekolah?” (Yusuf and Nurihsan 2019).

Suryani berpendapat bahwa perilaku santun merupakan aturan hidup yang muncul dari kohesi sekelompok orang dalam suatu masyarakat dan dijadikan pedoman dalam pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut (Suryani 2017). Tata krama dapat dilihat sebagai aturan tidak tertulis yang mendikte bagaimana kita harus atau seharusnya berperilaku. Perilaku sopan merupakan bagian penting dari kehidupan sosial setiap orang sehari-hari. Sikap sopan

memungkinkan seseorang untuk dihargai dan disukai oleh kehadiran sosial mereka di mana pun mereka berada.

Suwarna dan Suharti menjelaskan bahwa kesantunan adalah perilaku yang baik terhadap orang lain dalam rangka menghormati mereka. Perilaku santun disebut juga dengan etika. Perilaku sopan adalah perilaku yang baik terhadap orang lain (Suharti 2014).

Menurut Stark dan Glock, terdapat lima faktor yang menuntun orang kepada agama. Keyakinan beraagama, melakukan ibadah, berilmu, pengetahuan agama, pengalaman beragama. Dari kelima faktor tersebut, dimensi pengalaman (dimensi hasil) memungkinkan kita untuk membahas bagaimana orang dapat memasukkan ajaran agama untuk mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sosial (Aini et al. 2021).

Karena agama merupakan *way of life* dan bisa memberi landasan yang kuat kepada setiap anak, maka ajaran Islam menjadi sumber nilai-nilai karakter wajib digunakan oleh orang tua sebagai landasan dalam mengembangkan karakter anaknya. Perbuatan baik, dan kebiasaan sehari-hari lainnya dari orang tua berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak (Amirulloh 2015).

Sistem pendidikan saat ini tidak memberi kesempatan kepada guru secara khusus mengajarkan pendidikan berkarakter, akan tetapi memasukkan ke dalam mata pelajaran agama dan mata pelajaran lainnya sesuai dengan pedoman dan pedoman Kemendiknas dengan berkonsultasi dengan Badan Koordinasi dan Departemen Dasar Pendidikan. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan (PPKn) bukan dalam bentuk mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah (Ainah and Adawiah 2016).

Kohlberg mengusulkan enam tahap perkembangan moral yang terjadi secara universal dan dalam urutan tertentu. 3 level tersebut kemudian dibagi menjadi 6 level. Ada dua level level pra-konvensional. arah menuju hukuman jinak dan arah menuju relativisme instrumental. Tahap pertama berorientasi pada Hukuman dan Kepatuhan, dan dalam tahap ini konsekuensi fisik dari perilaku umumnya ditentukan apakah itu baik atau buruk, terlepas dari makna dan nilai kemanusiaan dari konsekuensi tersebut. Hindari hukuman namun tunduk pada otoritas tanpa pertanyaan. dihargai sebagai sesuatu yang mempunyai nilai didalam dirinya sendiri, bukan karena menghormati tatanan moral yang mendasari hukuman maupun otoritas (Ikrommullah 2015).

Hukuman adalah tindakan formal terakhir dan paling serius yang dapat diterapkan seorang guru, dan bila digunakan dengan benar dapat efektif dalam pengelolaan kelas. menunjukkan bahwa hukuman diperlukan untuk mendorong perilaku (Ratnasari and Arsana 2013). Punishment yang diberikan adalah punishment untuk melatih siswa mengenali perbuatannya dan yakin tidak akan mengulangi kesalahan yang sama secara berulang. Sanksi akan diberikan kepada siswa jika melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang tertuang dalam Peraturan Siswa. Sanksi maupun hukuman dijatuhkan oleh Kepala Sekolah, guru dan staff Disiplin sesuai dengan peraturan Tata Tertib Sekolah yang sudah berlaku. Hukuman diberikan oleh kepala sekolah dengan peringatan. B. Jika seorang siswa mengenakan pakaian yang tidak termasuk, kepala sekolah akan meminta siswa untuk memperingatkan dan memastikan bahwa pakaian itu selalu disertakan. Pembentukan sikap hormat siswa terhadap pakaian tidak hanya ditekankan oleh kepala sekolah, tetapi juga setiap guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa berpakaian dengan benar. Surat penjelasan dirancang untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang sama lagi. Jika instruksi tidak menghalangi siswa, sekolah akan memberikan surat panggilan yang akan diberikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah siswa.

Orang tua harus bersabar dengan anak-anak mereka menjadi peniru yang baik. Orang tua kemudian akan dapat mempertahankan sikap dan perilakunya ketika berada di sekitar anak-anaknya. Secara psikologis, panutan atau role model sangat dibutuhkan oleh anak-anak (Ningsih 2020). Anak-anak dapat menggunakan contoh-contoh ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sisi lain, jika anak tidak diberikan perilaku yang mencerminkan teladan dan moral, serta secara alami dapat melakukan hal-hal yang dilarang (Amirulloh 2015).

Peranan orang tua sangat penting dalam ruang lingkup keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Menjadi pendidik pertama sangatlah penting dikarenakan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masa depan anak, sehingga peran mereka sangat penting, agar orang tua benar-benar mengenal mereka dan memainkannya dengan baik. Orang tua juga memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan aspek kognitif, emosional, mental dan spiritual dari pemujaan anak. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dari sudut pandang anak, orang tua adalah panutan ideal yang perilaku, tingkah laku, dan tata kramanya ditiru, dan terserah mereka dan emosi mereka untuk memperhatikannya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi panutan bagi anaknya, karena anak melihat orang tuanya sebagai panutan yang ideal untuk meniru perilaku, kesopanan, dan sopan santun, baik disadari atau tidak (Ningsih 2020).

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui peran guru dalam menanamkan budi pekerti pada siswa di sekolah. Metode analisis analisis yang digunakan adalah analisis data, dimana data disusun secara tematis ke dalam kategori-kategori, diuraikan dalam satuan-satuan, dipilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, ditarik kesimpulannya, dan sudah terbiasa serta memudahkan untuk orang lain untuk mengerti.

Hasil Penelitian

Perbaikan perilaku siswa di sekolah dimulai dengan membekali guru dengan pendidikan agama. Mengembangkan agama yang kuat memudahkan siswa untuk dibimbing oleh gurunya. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Iya agar anak menjadi terbiasa akan lebih teratur menjadi individu yang beragama. Karena jika agamanya telah teratur maka akan lebih enak melakukan bimbingan.” (W/Y, 80-90).

Pendidikan agama juga diberikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari Al-Qur'an dan terjemahannya setiap pagi sebelum memulai studi mereka. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Iya dengan adanya kebiasaan untuk lebih baik agamanya. oleh karena itu setiap sebelum memulai dan mengahiri pelajaran harus membaca do'a” (W/M, 35-35).

Pendidikan agama yang diperoleh siswa dapat memberikan langkah-langkah untuk pembentukan karakter dan perilaku sehingga dapat berhasil disosialisasikan di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Amirullah (2015), agama merupakan pedoman hidup dan memberikan landasan yang kuat bagi setiap anak, sehingga ajaran Islam sebagai sumber nilai karakter dapat digunakan oleh orang tua sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. harus digunakan. Rutinitas sehari-hari orang tua seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa dan sopan santun merupakan faktor penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Pandangan lain, menurut Stark dan Glock, adalah bahwa ada lima faktor yang dapat membuat orang menjadi religius: keyakinan agama, ibadah, pengetahuan, pengetahuan agama, pengalaman beragama, dan empat faktor Hasilnya. Dari kelima faktor tersebut, dimensi pengalaman (dimensi hasil) memungkinkan kita untuk membahas bagaimana orang dapat memasukkan ajaran agama untuk mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sosial (Mustari and Rahman 2014).

Upaya peningkatan perilaku siswa di sekolah tidak terlepas dari strategi yang diterapkan guru dalam menyampaikan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Setiap KBM itu selalu diselipkan pendidikan karakter misalnya dalam pengerjaannya secara kelompok akan ada penilainn dalam kerjasamanya.” (W/J, 80-88).

Strategi pembelajaran juga menggunakan metode belajar kelompok untuk mendorong kerjasama dan rasa toleransi pada setiap siswa. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Sebenarnya ketika pelajaran dan mengajar dapat dimasukkan keterkaitan dengan sikap sopan santun. Misalnya mengajar ppkn, jadi sambil menerangkan juga menerapkan karakternya tersebut.” (W/Y,95-105).

Penggunaan bahasa isyarat dapat diajarkan oleh guru melalui berbagai metode pembelajaran di kelas atau dengan memasukkan materi menggambar dalam mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan Zuriyah (2007), ketika mengembangkan strategi pembelajaran moral, guru dan perancang pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran moral, baik dalam keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat luas (Zuriyah 2007).

Hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran yang tidak mematuhi kebijakan sekolah, dengan mengacu pada aturan perilaku yang ditetapkan oleh sekolah. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Ya kebanyakan tawuran langsung dipublikasi. Cepat diluruskan, tapi kena skors terus kalau melanggar aturan. Kalau anak malu-malu, orang tuanya dipanggil. Orang tua bilang skornya sudah seperti itu. Perilakunya seperti itu di sekolah. Tapi sekali dua kali mereka memberikan kelonggaran terlebih dahulu berupa sanksi. Namun, 3 Jika kembali nanti, kami akan segera menghubungi orang tua. Jika kedua kalinya atau lebih, kami akan memperingatkan Anda lagi dan memberimu poin jika hal yang sama terjadi lagi.” (W/Y195-210)

Yuan & Che mendefinisikan hukuman sebagai "pada dasarnya tindakan formal yang dimaksudkan oleh siswa untuk experien tidak menyenangkan dengan cara membantu perilaku mereka sesuai di masa depan" (Yuan and Che 2012). Hukuman, yang disebut juga Jenis kontrol negatif, sering digunakan di kelas oleh guru karena itu adalah perbaikan dan bisabekerja dengan baik. Hukuman yang juga dikenal sebagai bentuk kontrol negatif sering digunakan oleh guru kelas karena merupakan perbaikan dan berjalan dengan baik. Hukuman adalah tindakan terakhir, paling serius dan formal yang dapat digunakan seorang guru dan, bila digunakan dengan benar, dapat efektif dalam mengendalikan kelas.

Bagi seorang anak, rumah merupakan tempat pertama dan terpenting untuk mendidik, mengasuh, bersosialisasi dan mengembangkan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anaknya, seperti yang didokumentasikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Ternyata lingkungan bukanlah lingkungan sekolah, melainkan karakter anak, karakter rumah dan lingkungan. Anak perempuannya memakai kerudung di kepalanya dan suaranya jelek, ABC keluar dan semuanya keluar, tetapi setelah orang itu dipanggil, orang tua dipanggil, dan orang tua mengatakan bahwa dia adalah seorang istri, suami, Ternyata bahwa mereka mengatakan hal yang sama dan bahwa anaknya juga mengingat kata-katanya dan jika sesuatu menyakitinya, dia segera pergi. Anak-anak dididik di rumah, bukan di sekolah. Berapa menit di sekolah, Anda tidak bisa menyalahkan sekolah. Hal-hal yang membuat karakter ada di rumah. Orang tua adalah yang terpenting” (W/M 184-197).

Kesimpulan

Beberapa siswa SD N 133 Bengkulu Utara memiliki tata krama yang kurang baik dan tidak berkembang dengan baik setelah penerapan sistem rating. Beberapa siswa masih melakukan pelanggaran dan beberapa siswa tidak mengikuti aturan di sekolah. Sebagian besar siswa mengolok-olok guru mereka di media sosial, berdebat tentang hal-hal sepele (tidak sengaja menyentuh kafetaria), berbicara tidak sopan kepada guru mereka, menanggalkan pakaian mereka, atau tidak mengikuti jadwal yang konsisten, dan melakukan pelanggaran. Selain kesantunan yang terlihat antara guru dan kepala sekolah, beliau juga memberikan contoh yang baik dalam berpakaian, bertutur kata dan bertutur kata yang santun agar siswa dapat menerapkan hal tersebut kepada guru lainnya. perilaku santun mereka meliputi pemberian penanaman agama, proses belajar mengajar, hukuman, pribadi dan termasuk persembahan konseling kelompok. Pelanggaran yang dilakukan antara lain pelibatan orang tua siswa untuk saling bahu membahu memperbaiki perilaku siswa.

Bibliografi

- Ainah, Sarbaini, and Rabiatul Adawiah. 2016. "Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6 (11).
- Aini, Qurotul, Untung Rahardja, Nuke Puji Lestari Santoso, and Anggun Oktariyani. 2021. "Aplikasi Berbasis Blockchain Dalam Dunia Pendidikan Dengan Metode Systematics Review." *CESS (Journal of Computer Engineering, System and Science)* 6 (1): 58.
- Amirulloh, H. 2015. "Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga." *Bandung: Alfabeta*.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Prenada Media.
- Ikromullah, Anata. 2015. "Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg Di Pesatren Mahasiswa Al-Hikam Malang." Universitas Negeri Malang.
- Mustari, Mohamad, and M Taufik Rahman. 2014. "Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan."
- Ningsih, Diah Retno. 2020. "Kepemimpinan Orang Tua Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa." *Al-Iyraf: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2 (1): 40–53.
- Noor, Rohinah M. 2012. "Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah." *Yogyakarta: Pedagogia*.
- Ratnasari, Deni, and I Made Arsana. 2013. "Penanaman Sikap Sopan Santun Sebagai Pendidikan Moral Kepada Siswa Melalui Tata Tertib Sekolah Di SMK PGRI 2 Kertosono." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (1): 333–47.
- Suharti, S D. 2014. "Pendidikan Karakter Hormat Dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2: 123180.
- Suryani, Liliek. 2017. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok." *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1 (1): 112–24.
- Yuan, Xinrui, and Ling Che. 2012. "How to Deal with Student Misbehaviour in the Classroom?" *Journal of Educational and Developmental Psychology* 2 (1): 143.
- Yusuf, Syamsu, and A Juntika Nurihsan. 2019. "Landasan Bimbingan Dan Konseling."
- Zuriah, Nurul. 2007. "Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif." *Bumi Aksara, Jakarta*.